

Konsep Pengembangan *Life Skill* dalam Organisasi Santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang Oku Timur Sumatera Selatan

Suhaib Jawahir¹, Sri Susanti Tjahja Dini², Diana Nur Sholihah³

¹²³Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: suhaibjawahir@gmail.com

Keywords	Abstract
Life Skill, Santri, Pondok Pesantren	Pengembangan life skill dalam pendidikan pesantren merupakan bekal santri untuk menghadapi tantangan kehidupan nyata. Pondok Pesantren Modern Nurussalam menerapkan proses pengembangan life skill melalui organisasi santri secara konsisten. Tujuan utama riset ini untuk mengulas konsep, implementasi, dan dampak dari pengembangan life skill dalam organisasi santri di pesantren tersebut. Mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan narasumber seperti pengasuh, direktur, ustadz, dan pengurus organisasi. Data dihimpun dengan wawancara yang terstruktur, pengamatan partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan interaktif. Hasil menunjukkan bahwa pengembangan life skill meliputi kecakapan individu, sosial, spiritual, sosial dan vokasional yang dibentuk melalui aktivitas organisasi secara sistematis dan kontekstual. Santri tidak hanya berkembang dalam aspek religius, tetapi juga menjadi pribadi mandiri dan produktif di masyarakat. Penelitian ini menguatkan teori konstruktivisme dan multiple Intelligences, bahwa organisasi santri dapat menjadi model strategis dalam pendidikan pesantren untuk menjadi wadah pengembangan keterampilan hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi santri sesuai dengan minat dan bakat.

Pendahuluan

Kecakapan hidup (*life skill*) menjadi elemen kunci dalam pendidikan modern, termasuk dalam lingkungan pesantren. Di tengah kompleksitas abad ke-21, santri diharapkan dapat memahami ajaran agama secara mendalam dan harus mempunyai keterampilan hidup yang berguna dalam berbagai konteks kehidupan. *Life skill* mencakup keterampilan personal, sosial, intelektual, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat krusial untuk membentuk

pribadi mandiri dan adaptif.¹ Pada konteks pesantren, pengembangan *life skill* menjadi sarana penting untuk membentuk calon generasi penerus yang alim secara spiritual dan juga kompeten dalam mengelola kehidupan dunia secara seimbang.²

Tren penguatan *life skill* dalam sistem pendidikan, termasuk pesantren mengalami akselerasi. Pemerintah dan lembaga swasta mulai memprioritaskan program-program berbasis penguatan keterampilan abad ke-21, seperti kepemimpinan, kerja sama tim, dan kewirausahaan santri. Pesantren di berbagai daerah mulai memfasilitasi pelatihan *entrepreneur*, hingga inkubasi bisnis. Sebuah *case* di pesantren Darul Quran di Malang berhasil membentuk ekosistem pendidikan terintegrasi yang menumbuhkan keterampilan sosial, spiritual, dan ekonomi.³ Adapun, pengembangan *life skill* berbasis hafalan Al-Qur'an dan pendekatan multidisipliner telah terbukti mampu meningkatkan kualitas *output* lulusan pesantren secara signifikan.⁴

Organisasi santri dalam pesantren berperan sebagai laboratorium bagi implementasi pengembangan *life skill*. Melalui organisasi yang terstruktur, santri ditempa untuk mengembangkan personal *skill* mereka seperti tanggung jawab, kemandirian, kemampuan manajerial, hingga keterampilan komunikasi. Program organisasi santri berkontribusi besar dalam membentuk kedisiplinan serta kemampuan pengambilan keputusan.⁵ Sehingga dewasa ini organisasi

¹ Lukman Hakim et al., "The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.74>.

² Aufa Abdillah and Erksam Maskuri, "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

³ W Widodo, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kemampuan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Malang)," *Arzusin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 184–205.

⁴ Emilia Emilia et al., "Implementasi Program Pembelajaran Life Skill Berbasis Al-Quran," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4510–16, <https://doi.org/10.54371/jljp.v8i4.7771>.

⁵ Mahmud Khoil Shofa Siagian and Uswah Hasanah, "The Effectiveness of Savings Programs in Shaping Students' Financial Discipline in Islamic Boarding Schools," *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* 4, no. 1 (2025): 118–33, <https://doi.org/10.58223/icie.v4i1.420>.

santri tidak sekadar sebagai instrumen administratif, namun juga sebagai wahana strategis pengembangan keterampilan abad ke-21.⁶

Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang OKU Timur merupakan pesantren yang berupaya melakukan pengembangan sumber daya santri secara holistik, termasuk kecakapan hidup. Program *life skill* diterapkan melalui organisasi santri dan kegiatan produktif seperti manajemen sumber daya, pengembangan usaha mandiri dan pelatihan sosial dan teknologis. Outputnya tampak dari alumni yang berkiprah sebagai TNI, pelaut, ahli IT, dan birokrat lokal. Pendekatan memastikan bahwa penerapan prinsip andragogik dalam lingkungan pesantren dapat meningkatkan kapasitas santri menjadi aktor perubahan sosial.⁷

Studi sebelumnya telah banyak mengulas pentingnya *life skill* dalam dunia pesantren. Studi Hakim meneliti etika kewirausahaan santri perempuan dan kaitannya dengan kebermaknaan hidup, namun fokusnya terbatas pada gender dan belum menyentuh struktur organisasi santri.⁸ Penelitian Subahri menelaah resiliensi santri generasi Alpha, namun lebih menekankan aspek psikologi daripada struktur pengembangan *life skill* secara sistemik.⁹ Hidayati dalam studinya mengkaji efektivitas program bahasa asing, yang memang memperkuat *life skill* linguistik, namun belum menyentuh dimensi manajerial

⁶ Moh Hanif Adzhar and Zahrotunnisa` Siswahyuningsih, "Manajemen Program Keagamaan Dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik," *Articles, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 2 (2025): 287–300, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2371>.

⁷ Syaeful Rohman, "Life Skill Di Pesantren Upaya Peningkatan Dan Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Di Ponpes Amparan Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2017): 37, <https://doi.org/10.24235/empower.v2i2.4638>.

⁸ Hakim et al., "The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri."

⁹ Bambang Subahri and Imam Ghazali Said, "Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha," *Jurnal Psikologi Integratif* 13, no. 1 (2025): 108–29, <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i1.3236>.

organisasi santri.¹⁰ Terdapat celah penelitian, yakni bagaimana organisasi santri di pesantren berperan membentuk dan memperkuat *life skill* santri dan struktur organisasi fungsional.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara mendalam konsep pengembangan *life skill* dalam organisasi santri di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang OKU Timur Sumatera Selatan. Penelitian ini berupaya mengusulkan bahwa organisasi santri yang dikelola berdasarkan pemetaan bakat dan minat dapat menjadi sarana strategis dalam pembentukan kecakapan hidup santri. Sehingga, argumen utamanya adalah bahwa struktur organisasi internal pondok pesantren jika dikelola dengan pendekatan sistemik, mampu meningkatkan kesiapan santri dalam menghadapi dunia luar baik dari aspek sosial, profesional, maupun spiritual.

Metode

Studi ini memilih pendekatan kualitatif dengan studi kasus¹¹ sebagai langkah sistematis yang memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam tentang dinamika internal organisasi santri, serta proses manajerial dan pengembangan *life skill* dalam lingkungan Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang OKU Timur, Sumatera Selatan. Penelitian ini fokus pada proses pengembangan *life skill* yang terjadi dalam organisasi santri, serta bagaimana peran kelembagaan, dan pembinaan mendukung tumbuhnya keterampilan santri. Informan ini terdiri dari beberapa pihak, yaitu pengasuh pondok pesantren, direktur lembaga, para asatidz, dan pengurus organisasi santri.¹² Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi teknik, yaitu gabungan dari yaitu wawancara terstruktur, pengamatan partisipatif, dan studi

¹⁰ Fitri Hidayati et al., "Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf," *Tarling: Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019): 115–33, <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i1.2031>.

¹¹ Melinda M Leko et al., "Qualitative Methods in Special Education Research," *Learning Disabilities Research & Practice* 36, no. 4 (2021): 278–86, <https://doi.org/10.1111/ldrp.12268>.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013). Hlm. 47.

dokumentasi. Data dianalisis secara interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi.¹³ Untuk menghindari bias subjektif, peneliti menerapkan pendekatan verifikasi silang data melalui triangulasi teknik dan sumber.¹⁴

Hasil dan Pembahasan

Berikut akan dipaparkan ringkasan temuan penelitian yang mencakup beberapa bagian yang menjadi fokus dari penelitian ini. Diantaranya konsep pengembangan, implementasi, dan dampak yang diperoleh dari penerapan pengembangan *life skill* dalam organisasi Santri ponpes modern Nurussalam Sidogede Belitang OKU Timur Sumatera Selatan.

Konsep Pengembangan Life skill

Pondok Pesantren Modern Nurussalam mengembangkan *life skill* yang meliputi kecakapan personal, sosial, manajerial, hingga kemampuan komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber utama, konsep tersebut diterapkan melalui organisasi santri sebagai media pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman. Staf pengasuhan santri Ust. Daniel Kusuma menyatakan bahwa pemberdayaan santri melalui organisasi bertujuan membekali mereka dengan keterampilan agar mampu beradaptasi di masyarakat pasca pendidikan pesantren.¹⁵

Organisasi santri dirancang sebagai ruang pengembangan kecakapan hidup, dimana *life skill* tidak terpisah dari proses belajar, justru melalui organisasi, santri belajar kepemimpinan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ust. Agus Al-Iftiar

¹³ Matthew B Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd (Sage Publications Thousand Oaks, 2014); Matthew B. Miles et al., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage, 2014).

¹⁴ Douglas Ezzy, *Qualitative Analysis* (Routledge, 2013). Hlm. 169.

¹⁵ Ust. Daniel Kusuma, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 29 Juni 2024

menambahkan bahwa keterlibatan dalam organisasi telah membentuk santri menjadi lebih percaya diri dan aktif. Beliau menyebut bahwa banyak santri yang dulunya tertutup kini mampu mengembangkan potensi tersembunyi berkat program *life skill* di organisasi.¹⁶

Implementasi Pengembangan Life skill

1. Kecakapan personal

Pondok Pesantren Modern Nurussalam membina santri untuk mengenali potensi diri mereka untuk bertanggung jawab atas tugas yang diemban dan mengelola amanah secara mandiri. Ust. Mahmudi selaku Staf Kurikulum, menjelaskan bahwa penting bagi santri untuk terlebih dahulu mengenal dirinya secara utuh. “Dalam penerapan kecakapan personal pada organisasi santri, kami berfokus untuk membantu para santri mengenal diri sendiri. Jika santri sudah mengenali potensinya, sehingga mereka menjadi percaya diri dan bisa mengelola sumber daya dengan baik.”¹⁷

Ust. Daniel Kusuma mengatakan bahwa para santri dilibatkan dalam kegiatan mengelola kebun, kolam ikan, dan logistik harian pondok sebagai latihan tanggung jawab. Pesantren ingin melihat sejauh mana mereka mampu menjaga amanah.”¹⁸ Pengurus organisasi menjelaskan kegiatan-kegiatan tersebut dilengkapi dengan pedoman dan peraturan tertulis. Santri tetap diawasi agar tetap dalam rambu-rambu dan belajar menyelesaikan tugas dengan kesadaran dan kedisiplinan.¹⁹

¹⁶ Ust. Agus Al-Iftiar, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 27 Juli 2024

¹⁷ Ust. Mahmudi, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 29 Juni 2024

¹⁸ Ust. Daniel Kusuma, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 29 Juni 2024

¹⁹ Ust. Agus Al-Iftiar, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 27 Juli 2024

2. Kecakapan sosial

Santri diajak bekerja sama dalam tim dan dilatih untuk menyampaikan pendapat, menyelesaikan konflik, dan memahami dinamika organisasi. Ust. Kabul Hidayat menekankan bahwa: “Santri diajarkan menyampaikan pendapat, berdiskusi, mengayomi teman, bahkan berkomunikasi dengan para ustadz dan masyarakat. Semua ini bagian dari sosial skill yang sangat penting untuk kehidupan sosial mereka di luar pondok.”²⁰ Koordinator gerakan Pramuka menjelaskan bahwa organisasi pramuka menjadi wahana strategis dalam melatih jiwa sosial santri.

Santri adalah penggerak kegiatan dengan semangat gotong royong yang tinggi.²¹ Ust. Mahmudi menambahkan bahwa organisasi membantu santri mengenali dinamika kerja kelompok. Kemampuan sosial santri pada organisasi mengajarkan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial. Santri diberikan kebebasan mengeksplorasi melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Santri akan terpacu untuk memunculkan jiwa kepemimpinan untuk senior untuk mengorganisir adik-adik tingkatnya untuk diajak bekerja sama, mereka akan berbaur menjadi satu. Sehingga mereka akan dapat melatih skill komunikasi mereka antar santri dan bahkan masyarakat.

3. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik di Pondok Pesantren Modern Nurussalam tidak terbatas pada kegiatan di ruang kelas. Program *life skill* diintegrasikan dengan aktivitas intelektual dan keilmuan, baik melalui pelajaran formal maupun kegiatan pendukung seperti *muhadharah* dan pembelajaran adab. Menurut Ust. Rofiul Amri, penanaman adab menjadi dasar sebelum santri menerima ilmu. “Di

²⁰ Ust. Kabul Hidayat, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam, 3 Agustus 2024

²¹ Ust. Abdurrohman, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 7 Agustus 2024

pondok pesantren, pembelajaran adab diberikan sejak awal dengan memilih kitab-kitab dasar yang ringan terlebih dahulu. Tujuannya agar santri dapat memahami dan membiasakan adab dalam kehidupan sehari-hari sejak dini. Prinsip yang dipegang oleh pesantren adalah bahwa penanaman adab harus mendahului pencarian ilmu.”²²

Aktivitas belajar formal berlangsung dari pagi hingga siang, dilanjutkan dengan sekolah sore dan belajar malam. Ust. Ayi Akhlunnaza, menjelaskan bahwa santri menjalani pembelajaran dari jam 07.00 pagi sampai 22.00 malam dengan selingan ekstrakurikuler. “Meski padat, sistem ini membentuk rutinitas belajar yang disiplin dan sistematis.”²³ Kegiatan unggulan lain adalah muhadharah (latihan pidato) tiga bahasa, mencakup bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Program tersebut dijadikan sebagai pelatihan *public speaking* dan peningkatan akademik santri.” Melalui penggunaan bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari, santri akan belajar berbicara dan juga menyusun argumen secara sistematis.

4. Kecakapan vokasional

Aspek terakhir dari *life skill* adalah keterampilan vokasional, sebuah kecakapan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja dan kewirausahaan. Pondok Pesantren Modern Nurussalam mengakomodasi keterampilan tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis bakat dan minat santri. Ust. Rofiul Amri mengatakan bahwa: “Kami adakan pelatihan hadroh, kaligrafi, qira’ah, seni lukis, pencak silat, bahkan kewirausahaan. Santri diajak mengunjungi home industri, peternakan, dan bengkel kerja sebagai bentuk exposure.”²⁴ Ust. Syahdan Bariq menambahkan bahwa komunitas ekstrakurikuler kerap terbentuk secara organik dari inisiatif santri sendiri.

²² Ust. Rofiul Amri, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam, 25 Juli 2024

²³ Ust. Ayi Akhlunnaza, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 24 juni 2024

²⁴ Ust. Rofiul Amri, S.Pd, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 28 Juli 2024

Staf KMI, Ust. Deksi menegaskan bahwa pesantren tetap mengutamakan ngaji sebagai prioritas, tetapi mendukung penuh pengembangan keterampilan asalkan tidak mengganggu kegiatan diniyah. "Tidak menutup kemungkinan setiap santri itu mempunyai hobi dan keterampilan yang berbeda-beda jadi kami mengatur ekstrakurikuler sebagai bentuk dari kecakapan vokasional."²⁵ Ekstrakurikuler seperti pramuka, hadroh, seni, qira'ah, sepak bola, hingga kewirausahaan menjadi media aktualisasi keterampilan kerja dan kreativitas santri yang disalurkan dengan dukungan lembaga.

Dampak Pengembangan Life skill

Penerapan program *life skill* yang dikembangkan di Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede membawa dampak yang sangat positif bagi para santri. Melalui berbagai kegiatan organisasi, santri mendapatkan banyak pengalaman baru yang tidak selalu diperoleh di sekolah formal. Selain ilmu agama, mereka juga dilatih keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Program *life skill* menjadikan santri lebih mandiri, percaya diri, dan mendapatkan wawasan baru dari berbagai macam bidang. Oleh karena itu, para santri mampu menghadapi tantangan setelah lulus dari pesantren dan bisa menciptakan lapangan kerja.

Organisasi santri di pondok tidak hanya menjadi tempat latihan kepemimpinan, tetapi juga tempat para santri mengasah keterampilan yang bisa dikembangkan menjadi usaha atau profesi di masa depan. Ust. Kabul Hidayat menyampaikan bahwa pendidikan *life skill* ini sangat bermanfaat bagi santri maupun masyarakat sekitar pesantren. Keterampilan yang didapat bisa digunakan untuk membuka usaha atau membuka lowongan kerja bagi masyarakat, menunjukkan

²⁵ Ust. Deksi, Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede, 30 Juli 2024

bukti *life skill*-nya masing-masing. Beberapa santri ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil, Pengusaha dan Abdi Negara seperti Brimob, Polisi, dan TNI.”²⁶

Tabel 1. Dampak Pengembangan *Life skill*

No.	Dampak	Keterangan
1	Santri memiliki pengalaman praktis	Mereka belajar langsung keterampilan seperti mengelola kebun, kolam ikan, dan dapur pesantren.
2	Santri menjadi lebih mandiri	Setelah lulus, mereka membawa ilmu agama dan juga keterampilan (memasak atau berdagang).
3	Santri menjadi pribadi multi talenta	Ilmu keterampilan yang didapat tidak hanya untuk konsumsi pondok, tetapi bisa diterapkan di rumah masing-masing.
4	Santri dilatih berpikir kritis	Santri diajak untuk menyelesaikan masalah dalam organisasi, (membagi tugas, menyusun kegiatan, atau mengelola logistik).
5	Santri lebih semangat dalam belajar	Ketika santri diapresiasi atas keterampilan dan kontribusinya, mereka menjadi termotivasi.

Konsep pengembangan *life skill* dalam organisasi santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam merupakan bagian dari pendidikan berbasis keterampilan yang bertujuan membentuk santri agar mampu hidup mandiri, kreatif, dan produktif. *Life skill* mencakup kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, mengambil keputusan, dan menjalin hubungan interpersonal secara efektif.²⁷ Temuan lapangan menunjukkan bahwa manfaat *life skill* meluas ke masyarakat umum, karena berbagai keterampilan seperti seni, manajemen kantin, dan usaha mandiri seperti laundry dan kedai pramuka, turut dikembangkan oleh para santri. Brolin mendefinisikan *life skill* sebagai serangkaian kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang agar bisa hidup secara mandiri.²⁸

²⁶ Ust. Kabul Hidayat, Pondok Pesantren Modern Nurussalam, 24 Juli 2024

²⁷ Ina Sawitri and Pupung Purnamasari, “Systematic Review: Pentingnya Pengembangan Life Skill Bagi Mahasiswa 2020-2024,” *Jurnal GICI Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 16, no. 2 (2024): 170–78, <https://doi.org/10.58890/jkb.v16i2.316>.

²⁸ Donn E Brolin, *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach* (ERIC, 1997). Hlm. 213.

Temuan penelitian ini mendukung teori multiple intelligences Howard Gardner, bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan, seperti kecerdasan interpersonal, kinestetik, linguistik, musikal, dan naturalistik.²⁹ Pengembangan *life skill* dalam pesantren sesuai dengan prinsip ini karena setiap santri difasilitasi untuk mengembangkan kecakapan berdasarkan minat dan potensinya masing-masing. Hal tersebut juga selaras dengan paradigma konstruktivisme yang fokus pada upaya peserta didik membangun pengetahuannya sendiri dengan pengalaman nyata dan interaksi sosial.³⁰ Pada konteks ini, santri membentuk pemahaman tentang keterampilan hidup tidak hanya dari teori, tetapi dari keterlibatan aktif dalam organisasi seperti pengelolaan kebun, dapur, dan pramuka. Sehingga hal tersebut menjadi bukti bahwa santri dapat membangun *life skill* melalui pengalaman mereka di organisasi.³¹

Kesimpulan

Bertumpu pada hasil yang disajikan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *life skill* dalam organisasi santri Pondok Pesantren Modern Nurussalam Sidogede Belitang dilaksanakan dengan terstruktur melalui kegiatan yang membangun kecakapan personal, sosial, akademik, dan vokasional santri. Proses ini tidak hanya membentuk santri yang religius dan berakhlak, tetapi juga melahirkan pribadi yang mandiri, kreatif, dan produktif, yang siap menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Pengalaman belajar yang berbasis organisasi menjadikan santri mampu mengelola sumber daya, berkomunikasi efektif, berpikir kritis, dan berkontribusi sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa

²⁹ Howard Gardner, "The Theory of Multiple Intelligences," *Annals of Dyslexia*, JSTOR, 1987, 19–35; Katie Davis et al., "The Theory of Multiple Intelligences," *Cambridge Handbook of Intelligence*, 2011, 485–503.

³⁰ Yasri Mandar, "Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner," *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025): 223–37, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>.

³¹ Karim Shabani et al., "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development.," *English Language Teaching* 3, no. 4 (2010): 237–48.

organisasi santri dapat menjadi wahana strategis dalam pendidikan karakter dan keterampilan hidup di pesantren, sehingga perlu didukung secara kelembagaan dan dijadikan model dalam pengembangan kurikulum pesantren berbasis kecakapan hidup di berbagai daerah.

Daftar Rujukan

- Abdillah, Aufa, and Erksam Maskuri. "The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology)." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 278–92. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.
- Adzhar, Moh Hanif, and Zahrotunnisa` Siswahyuningsih. "Manajemen Program Keagamaan Dalam Membangun Religiusitas Peserta Didik." *Articles. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 2 (2025): 287–300. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i2.2371>.
- Brolin, Donn E. *Life Centered Career Education: A Competency Based Approach*. ERIC, 1997.
- Davis, Katie, Joanna Christodoulou, Scott Seider, and Howard Earl Gardner. "The Theory of Multiple Intelligences." *Cambridge Handbook of Intelligence*, 2011, 485–503.
- Emilia, Emilia, Syaukani Syaukani, and Syaukani Syaukani. "Implementasi Program Pembelajaran Life Skill Berbasis Al-Quran." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 4 (2025): 4510–16. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7771>.
- Ezzy, Douglas. *Qualitative Analysis*. Routledge, 2013.
- Gardner, Howard. "The Theory of Multiple Intelligences." *Annals of Dyslexia*, JSTOR, 1987, 19–35.
- Hakim, Lukman, Mohammad Abdul Khafid, and Fahcrurrisa Oktaviana Suyoto Putri. "The Role of Islamic Boarding Schools in Forming Entrepreneurship Values and Religious Leadership of Santri." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i2.74>.
- Hidayati, Fitri, Zakiyah Arifah, Ainun Jariyah, and Shofiatus Zahriyah. "Manajemen Pengorganisasian Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Salaf." *Tarling : Journal of Language Education* 3, no. 1 (2019): 115–33. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i1.2031>.

- Leko, Melinda M, Bryan G Cook, and Lysandra Cook. "Qualitative Methods in Special Education Research." *Learning Disabilities Research & Practice* 36, no. 4 (2021): 278–86. <https://doi.org/10.1111/ldrp.12268>.
- Mandar, Yasri. "Implementasi Teori Konstruktivisme Dalam Pai: Kajian Teori Jean Piaget Dan Jerome Bruner." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2025): 223–37. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.829>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage, 2014.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd. Sage Publications Thousand Oaks, 2014.
- Rohman, Syaeful. "Life Skill Di Pesantren Upaya Peningkatan Dan Pemberdayaan Santri (Studi Kasus Di Ponpes Amparan Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon)." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 2, no. 2 (2017): 37. <https://doi.org/10.24235/empower.v2i2.4638>.
- Sawitri, Ina, and Pupung Purnamasari. "Systematic Review: Pentingnya Pengembangan Life Skill Bagi Mahasiswa 2020-2024." *Jurnal GICI Jurnal Keuangan Dan Bisnis* 16, no. 2 (2024): 170–78. <https://doi.org/10.58890/jkb.v16i2.316>.
- Shabani, Karim, Mohamad Khatib, and Saman Ebadi. "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development." *English Language Teaching* 3, no. 4 (2010): 237–48.
- Siagian, Mahmud Khoil Shofa, and Uswah Hasanah. "The Effectiveness of Savings Programs in Shaping Students' Financial Discipline in Islamic Boarding Schools." *International Conference on Islamic Economic (ICIE)* 4, no. 1 (2025): 118–33. <https://doi.org/10.58223/icie.v4i1.420>.
- Subahri, Bambang, and Imam Ghazali Said. "Resiliensi Santri: Studi Internet Addiction Pada Generasi Alpha." *Jurnal Psikologi Integratif* 13, no. 1 (2025): 108–29. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i1.3236>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.

Widodo, W. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Kemampuan Santri (Studi Pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Malang)." *Arzusin: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2025): 184–205.